

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT

Musdiani¹

ABSTRAK

Filsafat merupakan bagian dari kehidupan Manusia, dan karena itu tercermin dari sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aliran-aliran filsafat dan kaitanya dengan ilmu pengetahuan, merupakan penelahan dua aspek sekaligus menyangkut paham dan pandangan para ahli pikir atau filsafat. Dari kajian ini para ahli pikir melihat sesuatu secara menyeluruh, mendalam dan sistematis. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam mengkaji atau mempelajari sesuatu tidak secara menyeluruh akan tetapi mempelajari bagian-bagian tertentu saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aliran-aliran filsafat mempunyai kaitan dengan ilmu pengetahuan terutama aliran realisme, aliran reasionalisme, aliran empirisme, dan aliran positivisme. Yang memandang aliran dalam Filsafat secara berbeda.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Aliran-Aliran Dalam Filsafat*

¹ Musdiani, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Jalan Tgk Chik Di Tiro, Peuniti, Banda Aceh, Telepon 0651-33427, Email: musdiani@stkipgetsempena.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pembahasan aliran-aliran filsafat dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan, merupakan penelahan dua aspek sekaligus menyangkut dengan faham dan pandangan para ahli pikir atau filosof. Dari kajian ini para ahli pikir melihat sesuatu atau menyeluruh, mendalam dan sistematis. Sedangkan ilmu pengetahuan dalam mengkaji atau mempelajari sesuatu tidak secara menyeluruh, akan tetapi mempelajari bagian-bagian tertentu saja.

Oleh karena itu makalah ini membahas dua hal tersebut yang paling berbeda dalam proses dan metode kajiannya masing-masing. Untuk menelusuri secara seksama tentang bahasan itu, maka penulisan mengangkat beberapa aliran-aliran filsafat Realisme, Rasionalisme, Emperisme dan Positivisme. Selanjutnya agar lebih jelas, kiranya kita dapat mengikuti pembahasan berikutnya.

B. PEMBAHASAN

ALIRAN-ALIRAN DALAM FILSAFAT

1. Aliran Realisme

Realisme merupakan suatu aliran dalam ilmu pengetahuan. Menurut aliran ini ia mempersoalkan obyek pengetahuan manusia. Aliran realisme memandang bahwa obyek pengetahuan manusia terletak di luar diri manusia, contohnya: (1) pengetahuan tentang pohon, (2) pengetahuan tentang binatang, (3) pengetahuan tentang bumi, (4) Pengetahuan tentang kota. Semua contoh diatas tidak hanya ada dalam pikiran manusia yang mengamatinya, melainkan juga ada

dengan sendirinya dan tidak tergantung pada jiwa manusia.

Aliran realisme ini dibagi menjadi dua golongan: (1) golongan Realisme Rasional. Aliran realisme rasional dibagi dua lagi (**a**) *realisme klasik*, (**b**) *realisme relegius*. Kedua aliran ini (aliran realisme klasik dan aliran realisme relegius) berpangkal pada filsafat Aristoteles. Namun demikian ada perbedaan antara dua aliran ini. Perbedaannya adalah aliran realisme klasik langsung dari pandangan *Aristoteles*, sedangkan aliran realisme religius tidak langsung, ia berkembang pada filsafat *Thomas Aquina*, yaitu filsafat kristen yang kemudian dikenal dengan aliran *Thomisme*, pandangan dari kedua aliran realisme ini setuju bahwa dunia materi adalah nyata dan berada diluar orang yang mengamatinya. Selanjutnya penganut aliran *Thomisme* ini berpendapat bahwa jiwa itu penting walaupun tidak nyata seperti badan. Maka aliran ini juga berpendapat bahwa jiwa dan badan diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Aliran *Thomisme* juga berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui wahyu, berpikir dan pengalaman. Penganut aliran realisme religius juga berpandangan bahwa aturan-aturan keharmonisan alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan, maka kita harus mempelajarinya. (2) Golongan aliran realisme alam atau realisme ilmiah berkembangnya ilmu pengetahuan alam. Aliran realisme alam ini bersifat skeptis dan eksperimental. Aliran ini berpandangan bahwa dunia di sekeliling kita nyata, maka yang menjadi tugas ilmu pengetahuan adalah menyelidiki semua isinya,

dan ini bukan tugas dari filsafat. Tugas filsafat tidak lain adalah mengkoordinasi konsep-konsep dan penemuan-penemuan dari ilmu pengetahuan yang bermacam-macam itu, menurut aliran ini alam bersifat menetap, memang ada perubahannya, akan tetapi perubahannya langsung sesuai dengan hukum-hukum alam yang bersifat menetap yang membuat alam semesta ini terus berlangsung menurut susunannya yang teratur.

Pada umumnya penganut aliran realisme alam ini menolak adanya spiritual, dan dia juga mengatakan bahwa dunia spiritual ini tidak dapat dibuktikan, sehingga hal ini secara filosofi tidak penting. Mereka hanya berfikir fungsi yang koplek dari susunan tubuh, saraf dan lainnya kemauan bebas. Mereka juga mengakui bahwa manusia dipengaruhi dua lingkungan: (1) Lingkungan Sosial, (2) Lingkungan fisik. Akibat kebebasan memilih dipandang sebagai ketergantungan manusia dengan lingkungannya. Pandangan dari kaum realist, dunia tidak tergantung pada manusia, akan tetapi alam diatur oleh hukum-hukum alam yang mampu di kontrol oleh manusia.

Aliran realisme di kenal pula sebagai aliran empirisme, yaitu aliran filsafat dalam ilmu pengetahuan yang memandang bahwa pengalaman adalah sumber atau dasar pengetahuan manusia. Sebaliknya aliran yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah resiko disebut rasionalisme.

Tokoh-tokoh dari aliran realisme alam antara lain Francis Bacon (1561-1626), John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776), John Stuart Mill(1773-1836), Alfred North

Whitehead (1861-1947) dan Bertrand Russel (1872-1970). Semua tokoh ini berasal dari Eropa pada abad 15 dan 16. Sedangkan tokoh realisme ilmiah adalah Kulpe (1862-1915).

2. Aliran Rasionalisme

Rasionalisme merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa akal pikiran atau resiko adalah sebagai dasar pengetahuan manusia. Menurut seseorang tokoh rasionalisme yaitu Plato mengatakan bahwa pengetahuan diri atas penangkapan aspek-aspek dari dunia sekitar kita. Aspek-aspek itu bersifat menetap dan telah ada pada kita, itulah yang disebut dengan idea. Oleh karena itu belajar menurutnya bukan lah memperoleh pengetahuan baru, akan tetapi menyadarkan kita kepada pengetahuan yang ada pada kita. Dengan kata lain memperoleh pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengingat kembali. Contohnya bagaimana kita dapat membuat segitiga dua kali lebih besar. Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita harus mengingat prinsip-prinsip ilmu ukur yang ada pada kita.

Dari uraian diatas maka muncul pertanyaan kalau memang pengetahuan itu telah ada pada kita, maka idea itu datangnya dari mana? Kemudian Plato menjawab bahwa idea itu sudah dibawa sejak lahir, yang disebut dengan Doktrin *Innate Ideas*. Selanjutnya Plato membedakan pengetahuan yang didasarkan atas alat indera dengan pengetahuan yang didasarkan atas akal. Pengetahuan yang didasarkan pada akal sehat disebut *pengetahuan sejati*. Sedangkan pengetahuan yang didasarkan pada alat indera

hanya menghasilkan pengetahuan bayangan atau pendapat.

Selanjutnya tokoh rasionalisme yang lain *Descartes* mengatakan bahwa ia selalu meragu-ragukan sesuatu. Menurutnya segala pengetahuan yang dimilikinya selalu meragukannya. Dengan kesangsian terhadap kebenaran, maka Descartes memutuskan untuk mempersoalkan segala sesuatu dengan metode kesaksian, yaitu dimulai dengan metode kesaksian yang sistematis tentang sesuatu, dan berusaha untuk mendapatkan apa yang mustahil dapat disangsikan. Menurut kesangsian metodis adalah metode yang cocok untuk mempengaruhi sistem filsafat.

Selanjutnya Descartes berusaha untuk mencari kebenaran mutlak. Ia ingin mencari pengetahuan, keyakinan-keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi, dan ia juga ingin mencari dasar yang kokoh tentang kebenaran, sesuatu yang menetap, dan yang pasti, itulah tujuannya. Descartes juga menemukan kriteria pengetahuan yang tidak diragukan lagi, sehingga tercapai pada suatu kepastian yang di dambakannya.

Untuk tercapainya suatu kepastian ia mengajukan suatu test. Descartes mengatakan bahwa kalau saya menemukan bahwa satu segi saja dari pengetahuan yang meragu-ragukan saya, maka saya akan menolak pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman, karena pengetahuan itu dipandang tidak kokoh, tidak memenuhi tiga macam kriteria yang di kemukakannya, yaitu: (1) Apa yang disebut silap mata, yaitu sebagai manusia pasti ada keterbatasan dari

alat indera dimilikinya (2) berkhayal atau bermimpi, yaitu bahwa manusia dapat tidak sadar dan bermimpi. Dengan demikian kita tidak bisa menjamin bahwa manusia tidak bermimpi atau tidak sadar pada suatu saat. Jadi dunia kita ini, baik dunia jaga maupun dunia impian, selalu di dasarkan pada aturan tertentu. (3) Manusia diciptakan oleh Tuhan, tetapi siapa yang menjamin bahwa Tuhan itu memberi kemungkinan pada manusia dapat mengalami sesuatu yang benar. Maka demikian ucapan Descartes itu tidak sesuai dengan keyakinan agama bahwa Tuhan Maha Sempurna dan Maha Kuasa.

Karena pengetahuan melalui alat dria tidak memuaskan Descartes, maka ia sampai pada suatu kegelisahan. Ia mengatakan bahwa karap kali keyakinan yang suatu pada diri kita, yang senangi, ternyata tidak benar. Namun bagaimana Descartes sampai kepada kepastian bahwa “ ia berfikir maka ia ada “ (*cogito ergo sum*), yaitu bahwa manusia itu adalah makhluk berfikir? Mengapa hal itu dianggap mutlak dan tidak pasti? Descartes menjawab ia memperoleh kepastian itu karena hal itu bagiannya sudah jelas dan tegas, atau tidak meragukannya lagi.

Pengertian jelas dan tegas yang di maksudkan Descartes adalah sebagai berikut: saya akan menyebut sesuatu dengan tegas kalau hal itu dapat saya batasi pada hal yang jelas itu, dan dapat dibedakannya dari hal-hal yang lain. Pengetahuan itu baru jelas bila telah menjadi masalah bagi kita, dan ia akan menjadi tegas apabila dapat dibatasi pada hal-hal yang jelas dari pengetahuan itu. Descartes

menghubungkan konsep jelas dan tegas itu dengan pengalaman. Menurutnya ada dua jenis pengalaman, yang keduanya sudah jelas dan tegas yaitu: (1) pengalaman yang di peroleh dengan alat dria. Misalnya, kita lihat sesuatu, demikian kita jelaskan tentang. (2) selain itu ada pengalaman yang di peroleh dengan berpikir. Saya memikirkan sesuatu dan ini juga sudah jelas. Menurut Descartes, pengalaman berdasarkan akal adalah berbeda hakiki, dan ini sudah tegas. Jadi ada dua pokok pikiran yang penting: “jelas dan “tegas”. Sebelum descartes harus diakui bahwa belum ada orang yang merumuskan sesuatu itu dengan jelas dan tegas.

Selanjutnya descartes mengemukakan bahwa, untuk mencapai kebenaran kebenaran yang mutlak itu harus ada yang menjamin. Yang menjamin itu di katakannya adalah Tuhan. Menurut Tuhan adalah idea tentang makhluk hidup yang sempurna, dan hal itu sudah mutlak baginya. Kalau Tuhan berdusta maka itu bukan makhluk yang sempurna. Untuk mencari kebenaran yang di kemukakan oleh tuhan itu. Kita mencari dengan akal kita, dan kebenaran itu akan kita kemukakan sebagai idea-idea yang tegas. Akan tetapi Descartes tidak dapat membuktikan dari mana kita ketahui bahwa tuhan itu tidak berdusta atau makhluk sempurna.

3. Aliran Empirisme

Emperisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang tertuju pada keduniaan, yang menentang sikap mentingkan dogma agama yang kaku.

Berikut akan dikemukakan pandangan tiga orang pendukung aliran emperismen yang terkenal. (1) John Locke. Menurut John Locke mengarang buku yang terpenting yaitu “Essay Concerning Human Understanding” berpendapat bahwa pengetahuan itu bukanlah telah ada pada kita, tetapi ada diluar diri kita dan datang kepada kita melalui alat indra. (2) George Berkeley. Dalam buku karangan *George Berkeley yang terkenal adalah a treatise Concerning the Principles of Understanding dan Three Dialogues between Hylas and Philonous*. Beliau menganut paham emperisme dan menolak baik realisme maupun materialisme. Menurut George Berkeley sesuatu ada karena diamati. Kalau tidak di amati maka tidak ada (“Ess est Persipi”). Pendirian Berkeley itu dapat pula disebut idealisme. (3) David Hume. Karya filsafatnya yang paling terkenal adalah *A treatise on Human Nature, Philosophical Essays Concerning Human Understanding dan An Inquiry Concerning the Phriciples of Morals*. David hume adalah penganut Sketisisme dan sesorang Agnostik. Skeptisisme adalah sikap menangguhkan pertimabngan tentang sesuatu sampai analisa kritik tentangnya menjadi sempurna dan segala bukti yang mungkin sudah diperoleh. Agnostik adalah orang yang berpendirian bahwa adanya Tuhan itu tidak dapat di buktikan dan tidak dapat dibohongkan.

4. Aliran Positivisme

Positivisme merupakan aliran yang berorientasi pada ilmnu pengetahuan alam.

Timbulnya filsafat positivisme adalah sebagai reaksi terhadap spekulasi theologis dan metafisis filsafat hegel. Aliran positivisme ini memberi tekanan kepada fakta, kepada bukti-bukti yang konkrit kepada sesuatu yang diverifikasi.

Tokoh-tokoh utama aliran positivisme ini adalah Auguste Comte (1798-1857), John Stuart Mill (1806-1903). Auguste Comte berpandangan bahwa alam pikiran manusia berkembang menjadi tiga tahap: (1) religius, (2) metafisis, (3) positivisme. Pada tahap religius segala sesuatu diterangkan dari sudut pandangan adanya pengaruh dan sebab-sebab yang melampaui kemampuan dan kondrat manusia. Manusia memandang sesuatu dari sudut keyakinan baik politeisme atau mototheisme. Pada taraf metafisis, segala sesuatu diterangkan oleh manusia melalui abstrak, melalui perenungan metafisis. Pada tingkat positivis segala sesuatu ingin diterapkan dari sudut pengetahuan yang bertolak dari hukum sebab akibat yang sudah determinitis. Menurut Comte, ilmu pengetahuan termasuk ilmu masyarakat, haruslah bersemangat positivisme, artinya dapat dialami dan dapat dibuktikan dengan fakta-fakta berdasarkan hukum kausalitet. Comte sendiri adalah ahli sosiologi dan dipandang sebagai bapak ilmu sosiologi modern.

Menurut positivisme Comte, kita harus menjahui diri dari pertanyaan yang melampaui bidang-bidang ilmu positif. Positivisme ingin mengetahui tentang gejala, bukan hakikat kenyataan. Hubungan antara

gejala-gejala disebut comte sebagai. “ konsep-konsep” atau “hukum-hukum” dan hukum-hukum itu bersifat positif. Pandangan metafisis dan spekulatif di pandangan oleh comte sebagai tidak positif, tapi negatif. Karena itu filsafat comte bersifat anti matematika.

Neo-positivisme Filsafat positifisme telah sangat berjasa bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekarang ini positivisme masih hidup dalam aliran neo-positivisme sebagaimana yang di kembangkan oleh kelompok sarjana yang tergabung dalam Wiener Kreis atau Vienna Circle (lingkaran wina), atau disebut juga dengan sebutan: logika positivisme, logica empiricism dan scientific empiricism. Pendirinya ialah Moritz Schlick (1882-1936), dan tokoh yang lain ialah Hans Hahn (1879-1934) dan Rudolf Carnap (1891-1979).

Menurut Neo-positivisme pengalaman itu hendaknya dijadikan sebagai sumber satu-satunya bagi pengetahuan. Karena kurang tertib dalam perumusan bahasa, maka neo-positivisme menurut analisa daripada istilah-istilah yaitu penertiban dalam penggunaan bahasa. Pandangan mereka erat hubungannya dengan logika modern. Banyak anggota”lingkaran wina” adalah orang yahudi yang melarikan diri ke Amerika dan Inggris sebelum Hitler menduduki Australia, sehingga kelompok ini tidak lama dalam hidupnya.

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aliran-aliran filsafat dan kaitannya dengan ilmu pengetahuan ilmu

pengetahuan. Terutama aliran realisme, aliran rasionalisme, aliran empirisme dan aliran positivisme.

Aliran realisme memandang bahwa obyek pengetahuan berada di luar diri manusia. Aliran rasionalisme memandang bahwa akal pikiran atau rasio adalah sebagai dasar pengetahuan manusia. Aliran empirisme memandang bahwa pengetahuan ini bukanlah ada pada kita, akan tetapi ada diluar diri kita, dan datang kepada kita melalui panca indera. Sedangkan aliran positivisme memandang bahwa pengetahuan ini lebih memberi tekanan pada fakta, kepada bukti-bukti yang konkrit ke sesuatu yang diverifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin, Perkembangan pemikiran terhadap Agama, Jakarta: Pustaka al-khusna, 1984
- Ahnan Maftuh (1990) **Filosof Manusia**, Medan, CV Bintang Pelajar
- A, Sulaiman, Darwis (1987) **Filsafat Pendidikan Barat**, Darussalam Banda Aceh, Syiah Kuala University Press.
- A, Qadir c. Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam islam, Jakarta: Pustaka obor Indonesia. 2002
- Dimiyati Muhammad, landasan kependidikan suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan tentang kegiatan Pendidikan Jakarta: Depdikbud, 1988.
- Fuad ihsan, Drs. Dasar-Dasar kependidikan, PT. Rineka Cipta Psuss, Semarang, 1995.
- Munasco (1998) **Pengantar Filsafat Ilmu**, Banda Aceh, Syiah Kuala University.
- Nasir Budiman. MA. Dr. dkk ilmu Pendidikan 1. CV Sepakat Baru, Darussalam Banda Aceh, 1999
- Suriasumatri, Jujun (1991) **Filsafat Ilmu. Sebuah pengantar populer**, Jakarta, Yayasan Uber, PT Gramedia.